

TRANSFORMASI RUANG SAKRAL GOA PUTRI DI DESA PADANG BINDU KECAMATAN SEMIDANG AJI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU PROVINSI SUMATERA SELATAN DARI TEMPAT RITUAL MENJADI OBJEK WISATA

Kurnia Cahya Rani¹, Azlin Resiana²

kurniacahyarani21@gmail.com¹, azlinresiana191919@gmail.com²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang transformasi ruang sakral Goa Putri di Desa Padang Bindu Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan dari tempat ritual menjadi objek wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan perubahan fungsi Goa Putri. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial dari J.L. Gillin dan J.P. Gillin. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan, yaitu: reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan fungsi Goa Putri sebagai tempat permohonan, zikir, dan kepercayaan masyarakat tentang lumbung padi. Adapun perubahan fungsinya adalah sebagai tempat hiburan, uji nyali dan kegiatan sosial masyarakat. Transformasi Goa Putri menunjukkan bahwa fungsi sakral dan fungsi wisata dapat berjalan berdampingan tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah lama melekat pada kawasan tersebut.

Kata Kunci: Transformasi, Ruang Sakral, Goa Putri, Ritual, Objek Wisata.

ABSTRACT

This study examines the transformation of the sacred space of Goa Putri in Padang Bindu Village, Semidang Aji District, Ogan Komering Ulu Regency, South Sumatra Province from a ritual site into a tourist attraction. The study aims to describe the functions and functional shifts of Goa Putri. It employs the social change theory of J.L. Gillin and J.P. Gillin and utilizes a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques included field observation, interviews, and documentation, while data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that Goa Putri serves as a site for making petitions, performing dhikr (remembrance of God), and upholding local beliefs regarding a "rice barn." Conversely, its transformed functions include serving as a venue for entertainment, tests of courage, and community social activities. The transformation of Goa Putri demonstrates that sacred and tourism functions can coexist without eroding the cultural identity long associated with the site.

Keywords: Transformation, Sacred Space, Goa Putri, Ritual, Tourist Attraction.

PENDAHULUAN

Kota Baturaja merupakan ibu kota dari Kabupaten Ogan Komering Ulu. Kota Baturaja memiliki beberapa desa, salah satunya adalah Desa Padang Bindu. Padang Bindu memiliki objek wisata yang bisa menjadi pilihan untuk dikunjungi, yaitu Goa Putri. Goa Putri merupakan salah satu aset bagi Desa Padang Bindu dan Kabupaten Ogan Komering Ulu, karena telah ditetapkan sebagai situs cagar budaya oleh pemerintah. Goa Putri berasal dari legenda yang beredar di masyarakat, yang dikenal dengan "Si Pahit Lidah dan Putri Dayang Merindu". Legenda ini menceritakan tentang seorang putri yang dikutuk menjadi batu. Cerita Putri Dayang Merindu menjadi asal mula terbentuknya goa, yang kemudian diberi nama dengan Goa Putri.

Goa Putri pada mulanya menjadi tempat berlangsungnya upacara adat dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat, seperti melakukan pemotongan sapi, kambing, ataupun ayam. Karena terkabulnya doa yang mereka panjatkan. Ruang yang dulunya dianggap sakral atau keramat telah berubah secara drastis, selama perkembangan masyarakat modern. Banyak lokasi budaya dan religius telah berubah menjadi destinasi wisata untuk memenuhi kebutuhan pendapatan dan rekreasi masyarakat. Dikarenakan perubahan ini, juga membawa perubahan pada makna sosial dan budaya yang melekat di dalamnya, yang menghasilkan perubahan baru dalam kehidupan masyarakat setempat. Ritual adat menjadi simbol identitas budaya yang kuat. Namun, saat ini fungsi dan pandangan masyarakat terhadap Goa Putri telah berubah. Goa Putri yang awalnya merupakan tempat sakral, sekarang menjadi destinasi wisata yang menarik banyak pengunjung, baik itu dari luar daerah maupun luar negeri.

Goa Putri mulai mengalami transformasi dari tempat ritual menjadi tempat wisata untuk umum sebagai akibat dari meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata alam dan budaya. Potensi alam yang menarik dan keinginan pemerintah daerah dan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan melalui pariwisata mendorong proses ini. Namun, perubahan ini terjadi secara bertahap, dengan peningkatan aksesibilitas dan pembangunan fasilitas pendukung, yang secara tidak langsung mengubah cara orang menggunakan situs tersebut. Hasilnya, kemurnian Goa Putri tidak seperti sebelumnya. Ketidaktahuan wisatawan terhadap asal-usul dan kesakralan goa ini menjadikan wisatawan sering kali melakukan hal-hal yang tidak seharusnya mereka lakukan, seperti menulis nama mereka di dinding Goa Putri dan membuang sampah sembarangan. Hal ini dapat mengancam kelestarian Goa Putri. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara kebutuhan pelestarian budaya dan tindakan wisatawan yang tidak bertanggung jawab.

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya mempertahankan situs bersejarah mempengaruhi perilaku wisatawan. Banyak pengunjung tidak menyadari bahwa tindakan mereka dapat merusak situs budaya yang telah dijaga oleh masyarakat setempat selama bertahun-tahun. Jika ini terus dibiarkan, maka identitas sosial budaya pada masyarakat di desa Padang Bindu akan hilang dan dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan fisik pada Goa Putri serta kesakralan sebagai ruang spiritual. Studi mengenai ruang sakral telah dilakukan oleh banyak peneliti. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ruang sakral memiliki peran penting dalam identitas budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Meskipun demikian, berdasarkan penelitian terdahulu, kajian yang secara khusus membahas perubahan atau transformasi ruang sakral menjadi objek wisata masih belum banyak dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui perubahan ruang sakral pada Goa Putri di Desa Padang Bindu yang awalnya dari tempat ritual menjadi objek wisata. Penelitian ini tidak hanya melihat perubahan fungsi, tetapi juga menganalisis bagaimana perubahan tersebut memengaruhi nilai-nilai budaya, aktivitas masyarakat, serta cara masyarakat memaknai Goa Putri pada masa sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses transformasi ruang sakral Goa Putri dari tempat ritual menjadi objek wisata. Fokus penelitian ini tidak hanya melihat perubahan fungsi fisik Goa Putri, tetapi juga mengkaji bagaimana masyarakat memaknai perubahan tersebut, bagaimana nilai-nilai budaya dan sistem kepercayaan berkembang, serta bagaimana perubahan tersebut memengaruhi perilaku masyarakat dan pengunjung. Objek dalam penelitian ini adalah transformasi ruang sakral Goa Putri di Desa Padang Bindu, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan dari tempat ritual menjadi

objek wisata. Penelitian ini berfokus pada perubahan fungsi Goa Putri, perubahan nilai, sikap, dan pola perilaku masyarakat, serta bagaimana ruang yang semula dimaknai sebagai tempat sakral berkembang menjadi destinasi wisata tanpa sepenuhnya menghilangkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat. Penelitian ini berlokasi di desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi untuk penelitian dilakukan berdasarkan berbagai faktor yang dipertimbangkan oleh peneliti. Goa Putri merupakan kawasan yang mengalami transformasi fungsi dari ruang sakral yang digunakan sebagai tempat ritual menjadi objek wisata. Perubahan tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji transformasi ruang sakral menjadi objek wisata. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua jenis yaitu: data primer dan data sekunder, data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan Skripsi terdahulu. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Goa Putri di Desa Padang Bindu

Dahulunya lokasi yang sekarang disebut sebagai Goa Putri memiliki nama lain, yaitu Suhuman Dusun. Suhuman artinya Goa, dan Dusun artinya Desa. Jadi Suhuman Dusun adalah goa milik bersama (penduduk Desa Padang Bindu). Seiring berjalannya waktu, nama itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan disesuaikan menjadi Goa Putri yang lebih mudah dimengerti oleh publik. Nama ini pun terus digunakan hingga saat ini dan menjadi identitas resmi dari goa tersebut.

Berdasarkan cerita legenda yang beredar di masyarakat, Goa Putri ini merupakan tempat tinggal Putri Dayang Merindu dari Sunda, Jawa Barat. Legenda ini menceritakan tentang seorang raja, yang bernama Raja Balian. Beliau memiliki seorang anak yang bernama Putri Dayang Merindu. Putri Dayang Merindu mempunyai sahabat dua ekor harimau. Persahabatan mereka terjalin, dari putri yang sedang berjalan-jalan sambil menikmati indahnya alam. Putri terkejut mendengar suara harimau yang mengaum dengan keras. Rasa takut dan khawatir sang putri berangsur-angsur hilang, karena suara harimau terdengar seperti suara meminta tolong. Ketika sampai disumber suara, Putri Dayang Merindu melihat dua ekor harimau yang masuk perangkap para pemburu. Putri Dayang Merindu memberanikan diri untuk membebaskan kedua ekor harimau dari jeratan perangkap. Mendapat perlakuan tulus dan lembut, membuat dua ekor harimau itu tidak terlihat buas kepada sang putri. Kemanapun sang putri pergi, selalu ditemani oleh dua ekor harimau tersebut dan menjadi sahabatnya.

Hari berlalu, Putri Dayang Merindu pergi ke sungai untuk mencuci pakaian dan mandi. Pada saat itu, ada seorang pengembara sedang menyusuri aliran Sungai Ogan. Dari kejauhan dibalik pepohonan, si pengembara melihat ada seorang gadis. Sang pengembara pun terus melangkah mendekat kearah sang gadis, tidak terlihat dari kejauhan sebab tersembunyi. Sang pengembara berdiri dengan gagah menampakan dirinya, hasrat ingin mengenal sang gadis begitu membara. Dengan hati yang bergejolak si pengembara pun mencoba menyapa sang putri, “duhai putri jelita, maafkan kedatangan hamba, jika mengganggu kedamaian tuan putri. kalau berkenan boleh hamba bertanya, siapakah gerangan tuan putri nan jelita”. Lembut terdengar sapa si pengembara, tetapi tetap saja membuat sang putri terkejut. Putri Dayang Merindu baru menyadari, bahwa dihadapannya telah berdiri seorang laki-laki tak dikenal.

Ketakutan membelenggu dirinya, ketika Putri Dayang Merindu mengetahui kedua harimau sahabatnya tidak ada lagi di dekatnya. Karena sangat takut, sang putri hanya tertunduk diam tidak sepetah kata pun dapat terucapkan. Ketika tegur spanya tidak mendapatkan jawaban, si pengembara merasa tersinggung. Sombongnya sang putri dipikirkannya, kehadirannya seakan tidak mempunyai arti sedikitpun dimata sang putri. Dengan hati penuh amarah si pengembara berbicara dengan lantang dan keras, tanpa disadari sang pengembara telah menyumpah sang putri menjadi batu. Seketika petir menggelegar, dalam sekejap wujud jelita sang putri perlahan berganti wujud menjadi batu. Si pengembara lalu berjalan menuju perkampungan, di sana dia menghentikan langkah kakinya. Karena ada suatu kejanggalan yang membuat si pengembara heran, perkampungan ini sunyi seperti tidak berpenghuni. Kesunyian dan kesepian yang merata membuat hatinya kesal bercampur marah. Apalagi peristiwa yang baru terjadi di tepian Sungai terlintas kembali. Sumpah serapah si pengembara yang terdengar geram dan kesal bergema membentur lembah dan lereng perbukitan. Petir menggelegar dengan sangat dahsyatnya, perkampungan yang dahulunya tentram dan damai telah berubah menjadi Goa Batu. Si pengembara adalah serunting sakti yang lebih dikenal dengan julukan Si Pahit Lidah. Apabila datang kekesalan dihatinya maka semua yang kena sumpah serapah akan berubah menjadi batu.

Begitulah cerita yang selama ini beredar dalam masyarakat, yang kebenarannya belum bisa dibuktikan. Tetapi, bagi sebagian orang mempercayai cerita legenda dibalik terbentuknya Goa Putri ini (wawancara dengan bapak Hendri, 19 April 2026).

Fungsi Goa Putri dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat di Desa Padang Bindu

Pada dahulunya, orang-orang yang mengunjungi Goa Putri ini memiliki maksud yang berbeda-beda. Sama halnya dengan mengunjungi rumah orang lain, setiap orang yang datang ke Goa Putri disarankan untuk terlebih dahulu meminta persetujuan. Kebiasaan ini dikenal dengan nama Kentongan Putri, yaitu dengan mengetuk dinding goa sebanyak tiga kali sebagai isyarat bahwa seseorang ingin berkunjung. Bagi penduduk setempat, tindakan ini dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya yang telah diturunkan secara generasi. Setiap orang umumnya datang dengan niat baik dan pikiran yang bersih. Sikap hormat dan penuh perhatian terhadap tempat yang dikunjungi perlu diterapkan dalam diri kita sendiri untuk menghindari situasi yang kurang menyenangkan. Ritual di Goa Putri dapat dilaksanakan kapan saja, baik pada waktu siang maupun malam. Beberapa orang lebih memilih untuk hadir di siang hari karena merasa lebih aman. Namun, ada juga yang lebih senang melakukan ritual di malam hari karena diyakini akan lebih mudah terwujud saat suasana tenang dan sepi. Mereka berkunjung bukan untuk berlibur, tetapi untuk kegiatan spiritual seperti:

1. Pemandian Putri

Pemandian Putri adalah salah satu bagian yang ada di dalam Goa Putri. Air yang mengalir berasal dari aliran air sungai Semuhun yang masuk dan menembus bagian dalam Goa Putri. Air tersebut mengalir secara alami melalui celah-celah batuan goa dan terus mengalir sepanjang waktu, sehingga membentuk genangan serta aliran air yang menjadi salah satu daya tarik di dalam goa. Pemandian putri yang ada di Goa Putri sering kali berhubungan dengan beragam keyakinan yang ada dalam masyarakat. Untuk beberapa orang, pemandian ini tidak sekadar dilihat sebagai sumber air alami, namun juga sebagai lokasi yang menyimpan arti tertentu berdasarkan kepercayaan masing-masing. Banyak pengunjung yang tiba di lokasi ini dengan membawa harapan tertentu dalam hidup mereka. Mereka umumnya melakukan doa dan meminta agar impian dan tujuan yang mereka miliki dapat terwujud. Dalam suasana yang tenang, mereka memohon agar diberikan kemudahan, keberhasilan, kesehatan, keselamatan, segera mendapatkan

keturunan serta berbagai harapan lainnya sesuai dengan kebutuhan pribadi. Aktivitas berdoa ini dilakukan sebagai usaha batin dan harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan jalan terbaik dalam menjalani hidup.

Selain digunakan sebagai tempat berdoa dan menyampaikan harapan, Pemandian Putri juga dikaitkan dengan berbagai kepercayaan yang berkembang di masyarakat. Salah satu kepercayaan yang cukup dikenal adalah, bahwa air yang terdapat di pemandian tersebut memiliki manfaat bisa membuat wajah awet muda. Meskipun kepercayaan tersebut tidak didasarkan pada bukti ilmiah, tetapi bisa juga diartikan sebagai bentuk membersihkan diri, dan memperoleh kesegaran karena airnya dingin. Setelah mengucapkan doa dan menyampaikan keinginan yang ingin dicapai, sebagian pengunjung juga membuat nazar sebagai bentuk kesungguhan harapan. Nazar yang diucapkan cukup beragam, tergantung pada kemampuan serta kapasitas setiap individu. Beberapa orang akan membawa ayam, kambing, atau sapi sebagai bentuk rasa syukur. Selain itu, ada juga yang bernazar untuk membebaskan burung ke habitatnya atau menebar ikan ke dalam aliran sungai sebagai ungkapan terima kasih atas terkabulnya doa yang telah dipanjatkan. Ketika harapan yang mereka inginkan sudah menjadi kenyataan, biasanya orang yang bernazar akan datang kembali ke Goa Putri untuk menepati janji yang sebelumnya telah diucapkan. Dengan membawa hewan yang sudah dijanjikan sebelumnya dalam kondisi yang belum dimasak. Hewan yang termasuk dalam nazar itu kemudian diserahkan untuk diolah dan dimasak bersama oleh masyarakat yang tinggal di sekitar Goa putri.

Makanan yang telah dimasak selanjutnya dibagikan dan dinikmati secara bersama-sama. Bukan hanya masyarakat yang tinggal di sekitar Goa Putri yang dapat merasakan hidangan ini, tetapi juga para pengunjung yang kebetulan hadir saat acara nazar berlangsung. Berdasarkan wawancara dengan bapak Hendri (66 Tahun) bahwa: “Sebelum turun kebawah niatkan dalam hati apa yang kalian harapkan, mudah-mudahan apa yang diharapkan bisa terkabulkan. Percaya atau tidak percaya silahkan dibuktikan. Mungkin ada hikmah dan manfaatnya” (Hendri, wawancara, Padang Bindu, 19 April 2026). Pada dasarnya, dalam menghadapi individu yang melakukan doa dan nazar di Pemandian Putri, sangatlah penting untuk menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai berbagai perbedaan keyakinan serta tradisi yang ada di lingkungan masyarakat. Setiap individu memiliki cara unik dalam menyampaikan harapan dan rasa syukur. Oleh sebab itu, selama aktivitas tersebut tidak membahayakan orang lain dan tetap memperhatikan ketertiban.

2. Tempat Zikir

Keberadaan tempat ini menunjukkan bahwa ada beberapa ruang yang digunakan untuk berbagai aktivitas keagamaan dan spiritual. Waktu pelaksanaan zikir di Goa Putri tidak memiliki jadwal yang tetap. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan niat, kebutuhan, dan tujuan masing-masing pengunjung. Oleh karena itu, pelaksanaan zikir dapat berlangsung pada waktu yang berbeda-beda, bergantung pada waktu kedatangan serta maksud yang melatarbelakangi mereka. Terdapat sebuah area di sudut paling dalam Goa Putri, yang merupakan salah satu bagian paling gelap di dalam goa tersebut. Posisi yang begitu jauh di dalam, membuat suasana yang damai dan seram sehingga menciptakan suasana yang berbeda dari bagian lainnya. Ada sebuah tempat lesehan yang dibangun oleh pengelola dan masyarakat sekitar. Pembuatan lesehan tersebut tidak lepas dari bantuan seorang pengunjung yang berasal dari Lampung. Dengan rutinnya mengunjungi Goa Putri dan kepeduliannya terhadap kenyamanan pengunjung, beliau memberikan sumbangan untuk pembangunan sarana tersebut. Keberadaan area ini mencerminkan sumbangsih nyata dari pengunjung yang memiliki kedekatan dengan Goa Putri, serta menunjukkan adanya hubungan harmonis antara pengunjung dan masyarakat setempat. Bagi masyarakat, pemanfaatan ini untuk kebutuhan publik adalah hal yang biasa. Karena

memang dimaksudkan untuk digunakan secara bersama. Selama aktivitas yang berlangsung tidak melanggar ketentuan, tidak mengganggu kenyamanan pengunjung lainnya, serta tidak merusak sarana yang ada, masyarakat membuka kesempatan bagi siapa saja untuk memanfaatkannya.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung di Goa Putri, terdapat banyak metode dalam melaksanakan doa, zikir, serta aktivitas spiritual lainnya. Beragam latar belakang budaya, tradisi, dan keyakinan membuat setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan harapan dan doa yang mereka sampaikan. Dengan demikian, berbagai jenis perlengkapan ritual terkadang dapat ditemukan di lokasi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Dieka (40 Tahun), terdapat individu yang berkunjung untuk melakukan aktivitas zikir dengan membawa perangkat spesifik, termasuk sesajen, dupa, dan canang. Kemunculan persembahan ini mengindikasikan keberagaman tradisi yang dibawa oleh para pengunjung berasal dari latar belakang yang beragam. Beberapa pengunjung Goa Putri tidak hanya melakukan kunjungan singkat, melainkan juga tinggal selama beberapa hari. Dalam berbagai situasi, terdapat pengunjung yang mengalokasikan waktu hingga tiga hari di area Goa Putri untuk melaksanakan aktivitas yang berhubungan dengan ibadah, zikir, atau keperluan spiritual lainnya sesuai dengan keyakinan pribadi. Selama berada di area Goa Putri, pengunjung cenderung menunjukkan pola aktivitas yang berbeda dibandingkan pengunjung pada umumnya. Pada siang hari, mereka biasanya akan keluar dari goa untuk beristirahat, menyantap makanan, atau terlibat dalam kegiatan lain di sekitar lingkungan Goa Putri.

Selanjutnya, saat malam menjelang, mereka akan kembali memasuki bagian dalam goa guna meneruskan ritual doa, zikir, atau kegiatan spiritual yang tengah mereka laksanakan. Bagi sebagian pengunjung, suasana malam di dalam Goa Putri dinilai lebih kondusif dalam kegiatan berdoa atau bermeditasi. Akibatnya, mereka memilih untuk berdiam diri di dalam goa pada periode malam, sementara pada siang hari mereka lebih mengalokasikan waktu untuk aktivitas di luar goa. Tatanan kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan preferensi dan keyakinan personal, sehingga durasi keterlibatan di Goa Putri dapat bervariasi antar individu pengunjung. Berdasarkan wawancara dengan bapak Dieka (40 Tahun) bahwa: “Kadang ado jugo yang bawak sesajen, cak dupa, canang dan kelapo. Cak sembahen wong Bali. Mungkin Karno kepercayaan dio tadi kan, mangkonjo dio bawak” Artinya: Kadang ada juga yang membawa sesajen, seperti dupa, canang dan kelapa. Seperti sembahen orang Bali. Mungkin karena kepercayaannya dia, makanya membawa itu (Dieka, wawancara, Padang Bindu, 2026).

Berdasarkan penjelasan diatas, area lesehan di area Goa Putri dibangun sebagai sarana untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung dalam melaksanakan zikir dan bersemedi. Menanggapi berbagai kegiatan yang terjadi di area lesehan, penting untuk memelihara sikap saling menghormati, menjunjung tinggi toleransi, dan menghargai beragamnya maksud kedatangan setiap individu yang berkunjung. Setelah membahas tentang tempat zikir selesai, perhatian beralih ke area lain di Goa Putri, yaitu lumbung padi. Berbeda dengan tempat zikir yang berfungsi secara spiritual, lumbung padi lebih mencerminkan pada proses penyimpanan bahan-bahan kebutuhan hidup masyarakat.

3. Lumbung Padi

Menurut Oliver (1997) dalam Romario, lumbung padi merupakan sistem budaya yang mencerminkan pengetahuan lokal, praktik adaptasi terhadap iklim, serta dinamika sosial-ekonomi masyarakat pedesaan. Fungsi utamanya adalah menjaga persediaan pangan, mengantisipasi masa paceklik, melindungi dari hama, dan menjamin ketersediaan beras sebelum didistribusikan. Di Goa Putri terdapat bagian dari goa yang digunakan sebagai lumbung padi. Lumbung padi yang terdapat di kawasan Goa Putri, pada dasarnya

dikenal sebagai tempat penyimpanan hasil panen masyarakat pada masa lalu. Keberadaan lumbung padi mencerminkan cara masyarakat menjaga persediaan bahan pangan, agar tetap tersedia untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun sebagai cadangan pada musim tertentu. Lumbung padi yang dimaksud adalah berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Seiring dengan kemajuan tradisi dan kepercayaan dalam masyarakat, kini dipandang bukan hanya sebagai lokasi penyimpanan hasil pertanian, tetapi juga memiliki makna yang mendalam. Berdasarkan keyakinan yang ada di dalam masyarakat, sebagian individu percaya bahwa potongan-potongan dari lumbung padi dapat memberikan manfaat bagi kesuburan tanaman. Berdasarkan keyakinan itu, sejumlah kecil serpihan dari lumbung padi diambil dan dicampur dengan benih tanaman sebelum ditanam atau disemaikan di lahan pertanian.

Langkah ini diambil sebagai usaha dan harapan agar tanaman yang ditanam dapat berkembang dengan baik, memberikan hasil panen yang banyak, dan terlindung dari gangguan yang mungkin menurunkan hasil pertanian. Meskipun begitu, keyakinan mengenai penggunaan serpihan padi sebagai lambang harapan untuk kesuburan tanaman adalah aspek dari warisan budaya masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan bapak Dieka (40 Tahun) bahwa: “Ado yang datang tuh sampe bawak bibit padi, ditarok dibawah tulisan itu. Berharap gek kalo panen biso menghasilkan banyak jumlahnya” Artinya: Ada yang datang sampai membawa bibit padi, diletakan dibawah tulisan itu. Dengan harapan ketika panen nanti akan menghasilkan jumlah yang banyak (Dieka, wawancara, Padang Bindu, 2026). Bagi mereka yang mempercayainya, praktik tersebut dipandang sebagai bagian dari warisan budaya dan bentuk ikhtiar yang dilakukan sesuai dengan keyakinan yang dianut. Sebaliknya, tidak semua individu memiliki sudut pandang atau kepercayaan yang serupa mengenai adat tersebut. Sebagian masyarakat memilih untuk tidak melakukannya karena memiliki pemahaman, keyakinan, atau cara pandang yang berbeda. Perbedaan ini merupakan hal yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri atas beragam latar belakang budaya, adat istiadat, dan kepercayaan. Oleh karena itu, penting untuk mengedepankan sikap saling menghormati terhadap pilihan dan keyakinan masing-masing.

Bagi orang yang mempercayai tradisi tersebut, pelaksanaannya merupakan bagian dari nilai budaya yang mereka yakini. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak mempercayainya, pilihan untuk tidak mengikuti tradisi tersebut juga patut dihargai. Sikap saling menghargai tanpa memaksa orang lain menerima keyakinan, merupakan salah satu bentuk toleransi dalam berinteraksi di tengah masyarakat. Goa Putri tidak hanya dipandang sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai ruang yang memiliki makna simbolis dalam kehidupan masyarakat. Makna sakral tersebut terbentuk melalui konstruksi sosial masyarakat. Selama bertahun-tahun, masyarakat membangun dan mempertahankan pemahaman bahwa Goa Putri merupakan tempat yang memiliki nilai spiritual. Pemaknaan tersebut diwujudkan melalui berbagai ritual, seperti berdoa, berzikir, bernazar, dan bermeditasi serta mengunjungi lokasi-lokasi tertentu di dalam goa yang diyakini memiliki makna khusus. Seperti pemandian Putri, tempat zikir, dan lumbung padi. Kepercayaan terhadap kesakralan Goa Putri mendorong masyarakat untuk bertindak dengan cara tertentu, seperti menjaga sopan santun ketika memasuki goa, meminta izin sebelum masuk, menghormati tempat-tempat yang dianggap sakral, serta melaksanakan ritual sesuai dengan tradisi yang berkembang. Oleh karena itu, kesakralan Goa Putri tidak hanya terlihat dari lokasinya, tetapi juga dari cara berperilaku masyarakat yang terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Kepercayaan yang tumbuh di Goa Putri juga adalah bagian dari unsur kebudayaan masyarakat. Cerita dan mitos yang mengelilingi Goa Putri menandakan bahwa tempat tersebut memiliki peranan budaya

yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut hidup karena terus dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan sehingga menjadi identitas budaya masyarakat Desa Padang Bindu.

Bentuk Perubahan Fungsi Goa Putri dari Ruang Sakral Menjadi Objek Wisata

Pada awalnya, Goa Putri lebih dikenal sebagai ruang sakral yang digunakan oleh sebagian masyarakat untuk berbagai kegiatan spiritual, seperti berdoa, berzikir dan meditasi. Namun, dengan berkembangnya potensi pariwisata di Kabupaten Ogan Komering Ulu, peran Goa Putri mengalami perubahan. Selain menjadi lokasi yang memiliki nilai budaya dan spiritual bagi beberapa orang, Goa Putri juga kini berkembang menjadi destinasi wisata yang sering disinggahi untuk menikmati keindahan alam, mempelajari sejarah, serta memahami tradisi yang terdapat di lokasi tersebut. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai perubahan fungsi Goa Putri diawali dengan melihat perannya sebagai:

1. Objek Wisata

Goa Putri mulai dikenal sebagai destinasi wisata pada tahun 1990, karena pesona alamnya yang menawan dan nilai historis yang ada di dalam Goa Putri. Tetapi baru ditetapkan menjadi situs cagar budaya, pada tahun 2017. Sejak saat itu, goa ini mulai ditingkatkan dengan berbagai fasilitas agar pengunjung dapat menikmati keindahannya. Keunikan bentuk batu, lingkungan alam, dan legenda yang berhubungan dengan Goa Putri menjadi daya tarik yang unik bagi para wisatawan. Dengan adanya pengembangan sebagai destinasi wisata, Goa Putri tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga berkontribusi dalam memajukan ekonomi masyarakat di area sekitarnya. Berdasarkan wawancara dengan bapak Dieka (40 Tahun) bahwa: “Wong yang dateng tuh kadang sampe berbus-bus, rombongan budak-budak sekolah dan ibu-ibu. Apolagi sekarang nih lah bukak museum goa harimau, jadi sekalianlah ke goa putri. Artinya : orang yang datang terkadang sampai berbus-bus, dari rombongan anak-anak sekolah dan ibu-ibu. Apalagi sekarang sudah di buka museum goa harimau, jadi sekalian juga ke goa putri (Dieka, wawancara, Padang Bindu, 2026).

Berdasarkan data kunjungan yang ada, Goa Putri mengalami peningkatan jumlah pengunjung pada periode libur nasional. Seperti libur Hari Raya Idul Fitri dan libur akhir tahun, karena banyak masyarakat memanfaatkan masa liburan untuk berwisata bersama keluarga. Pada masa tersebut, wisatawan yang datang tidak hanya berasal dari Kabupaten Ogan Komering Ulu, tetapi juga dari berbagai daerah di Sumatera Selatan. Raminya kunjungan pada musim liburan menunjukkan bahwa Goa Putri memiliki daya tarik yang cukup besar sebagai destinasi wisata alam. Keindahan stalagtit dan stalagmit, aliran Sungai Semuhun yang melintasi gua, serta cerita legenda yang berkembang di masyarakat menjadi alasan utama wisatawan memilih Goa Putri sebagai tempat rekreasi. Selain menikmati panorama alam, pengunjung juga dapat mempelajari nilai sejarah dan budaya yang melekat pada kawasan tersebut. Meningkatnya jumlah pengunjung pada musim liburan memberikan dampak positif terhadap perkembangan pariwisata di kawasan Goa Putri. Aktivitas wisata tersebut tidak hanya meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata, tetapi juga memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar, seperti melalui penyediaan jasa parkir, penjualan makanan dan minuman, serta berbagai layanan lainnya.

Berdasarkan informasi dari bapak Hendri (66 Tahun), rata-rata pengunjung yang datang ke Goa Putri berasal dari beraneka ragam umur. Anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia terlihat saat berkunjung ke tempat wisata ini. Anak-anak umumnya hadir dengan ayah dan ibu mereka untuk menikmati keindahan alam serta memahami karakteristik unik dari Goa Putri, sedangkan remaja dan orang dewasa cenderung lebih

memfokuskan perhatian pada pesona goa, sejarah, dan berbagai mitos yang ada di masyarakat. Di sisi lain, beberapa pengunjung yang berusia lanjut datang untuk berlibur, mengingat kembali pengalaman di masa lalu, atau menjalani aktivitas spiritual sesuai dengan kepercayaan pribadi mereka. Variasi usia pengunjung ini menandakan bahwa Goa Putri memiliki daya tarik yang dapat dinikmati oleh semua kalangan (wawancara dengan bapak Hendri, 19 April 2026). Seiring dengan kemajuan di bidang wisata, peran Goa Putri mengalami perubahan yang sangat besar. Dahulu, goa ini lebih diakui sebagai lokasi dengan nilai budaya dan spiritual, tetapi saat ini Goa Putri juga berfungsi sebagai area untuk bersenang-senang dan destinasi liburan. Transformasi ini terjadi sebagai hasil dari usaha untuk mengeksplorasi potensi alam serta budaya yang dimiliki Goa Putri agar bisa dinikmati oleh masyarakat yang lebih luas. Pengelolaan Goa Putri sebagai destinasi wisata dilakukan dengan cara yang lebih teratur. Berbagai langkah diambil untuk memastikan kebersihan, keselamatan, dan kenyamanan area goa sehingga pengunjung dapat menikmati pengalaman wisata dengan maksimal. Manajemen yang terencana juga bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan Goa Putri agar tetap terawat meskipun jumlah pengunjung terus bertambah dari waktu ke waktu. Selain pengaturan area, pembangunan sarana pendukung juga merupakan bagian penting dalam kemajuan pariwisata Goa Putri.

Beberapa infrastruktur seperti jalan menuju tempat, area parkir, tempat istirahat, serta fasilitas informasi wisata dibangun agar pengunjung lebih mudah memahami. Dengan keberadaan sarana tersebut, pengunjung bisa menjangkau dan menikmati area Goa Putri dengan lebih nyaman dan aman. Promosi wisata yang dilakukan oleh instansi pemerintah dan warga masyarakat berperan dalam mengenalkan Goa Putri kepada masyarakat luas. Data tentang keindahan alam, ciri khas goa, serta legenda yang mengampil bagian dari tempat ini disebarluaskan lewat berbagai saluran. Aktivitas promosi ini sukses mengundang perhatian pengunjung dari beragam wilayah untuk datang dan menjelajahi Goa Putri sebagai salah satu tempat wisata yang menarik. Apalagi sekarang sudah ada museum Goa Harimau, jadi bisa sekalian berkunjung ke Goa Putri. Meskipun telah menjadi destinasi wisata, nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkait dengan Goa Putri masih dijaga. Kisah dan legenda yang berhubungan dengan goa ini tetap berfungsi sebagai bagian penting dari identitas daerah tersebut. Elemen sejarah dan budaya tersebut tidak hanya menambah nilai bagi pengunjung, tetapi juga memberikan daya tarik unik yang membedakan Goa Putri dari tempat wisata lainnya. Oleh sebab itu, Goa Putri tidak hanya berfungsi sebagai lokasi untuk bersantai, tetapi juga sebagai ruang untuk mengenal dan menjaga budaya lokal yang ada.

2. Entertain

Selain berperan sebagai tempat wisata, Goa Putri juga digunakan sebagai tempat hiburan yang menawarkan pengalaman yang istimewa bagi para pengunjung. Ada beberapa aktivitas yang pernah dilakukan di dalam goa seperti:

a. Uji Nyali

Salah satu aktivitas yang banyak diminati oleh pengunjung di Goa Putri adalah menyusuri lorong-lorong goa yang menawarkan suasana gelap, tenang, dan penuh tantangan. Aktivitas ini memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan wisata pada umumnya karena pengunjung diajak untuk menikmati kondisi alami goa yang masih terjaga. Selama perjalanan, pengunjung dapat menyaksikan keindahan stalagtit dan stalagmit, mendengar suara aliran air yang mengalir di dalam goa, serta merasakan suasana yang sunyi sehingga menciptakan pengalaman yang unik dan berkesan. Sebagian pengunjung, menjelajahi bagian dalam Goa Putri bukan sekadar kegiatan rekreasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menguji keberanian atau uji nyali. Kondisi goa yang minim

pencahayaannya, lorong-lorong yang panjang, serta suasana alami yang cenderung sepi memberikan sensasi petualangan yang mampu memacu adrenalin. Pengalaman tersebut menjadi salah satu daya tarik tersendiri, terutama bagi wisatawan yang menyukai kegiatan wisata petualangan dan ingin merasakan pengalaman yang berbeda dari destinasi wisata lainnya. Selain menawarkan sensasi petualangan, kegiatan uji nyali juga memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk lebih mengenal karakteristik alam Goa Putri. Selama menyusuri goa, pengunjung tidak hanya merasakan tantangan fisik, tetapi juga memperoleh pengetahuan mengenai proses terbentuknya goa, berbagai cerita dan sejarah yang berkembang di kawasan tersebut. Aktivitas ini tidak hanya memiliki nilai hiburan, tetapi juga mengandung unsur edukasi yang dapat menambah wawasan pengunjung.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan menjelajahi Goa Putri umumnya dilakukan secara berkelompok dan didampingi oleh pemandu atau pengelola wisata. Pendampingan tersebut bertujuan untuk memastikan keamanan pengunjung sekaligus memberikan informasi mengenai jalur yang akan dilalui, kondisi goa, serta aturan yang harus dipatuhi selama berada di dalam kawasan Goa Putri. Kehadiran pemandu juga membantu pengunjung memahami bagian-bagian goa yang memiliki nilai sejarah, budaya, maupun keunikan geologi. Pengunjung diharapkan selalu berhati-hati ketika melewati lorong-lorong goa yang licin atau memiliki pencahayaan yang terbatas. Selain itu, setiap pengunjung juga diharapkan menjaga kebersihan kawasan, tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencoret dinding goa. Sikap tersebut merupakan bentuk tanggung jawab bersama dalam menjaga kelestarian Goa Putri agar tetap dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata alam, wisata petualangan, sekaligus warisan budaya yang bernilai bagi generasi mendatang. Berdasarkan wawancara dengan bapak Hendri (66 Tahun) bahwa: “Pernah dilakukan uji nyali dari program dunia lain, pada tahun 2004. Rombongan Harry Pantja dari Jakarta, namun yang ada dimonitor tidak kelihatan. Berdasarkan pengamatan peserta uji nyali cukup banyak penghuni yang ada disana (Hendri, wawancara, Padang Bindu, 2026). Goa Putri telah lama dipandang sebagai lokasi yang memiliki nilai spiritual. Keyakinan ini berakar dari banyaknya kisah yang telah diwariskan dari nenek moyang ke generasi selanjutnya. Masyarakat percaya bahwa goa itu bukan sekadar tempat alam biasa, melainkan juga memiliki arti penting yang berkaitan dengan sejarah dan kehidupan orang-orang di sekitarnya. Salah satunya cerita rakyat yang terkenal adalah mengenai seorang putri yang diyakini pernah berada di goa itu. Cerita ini merupakan bagian dalam identitas Goa Putri dan hingga kini masih diceritakan oleh warga setempat. Melalui narasi tersebut, masyarakat bukan hanya mendapatkan informasi tentang asal nama Goa Putri, tetapi juga menyerap nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Karena mitos dan kepercayaan yang ada, Goa Putri sering kali dianggap sebagai lokasi yang dihargai. Sebelum menjadi destinasi wisata, masyarakat setempat umumnya merawat dan menghormati wilayah goa tersebut dengan baik. Keyakinan yang terkait dengan Goa Putri menandakan bahwa lokasi ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan tradisi, sejarah, dan kehidupan masyarakat di sekitarnya, sehingga keberadaannya masih dianggap penting hingga kini.

b. Program Televisi

Daya tarik Goa Putri sebagai lokasi wisata petualangan tidak hanya dirasakan oleh para pengunjung, tetapi juga menarik perhatian berbagai media. Salah satunya adalah pemanfaatan kawasan Goa Putri sebagai lokasi pengambilan gambar untuk program televisi yang mengangkat tema mistis yaitu program dunia lain. Proses pengambilan gambar tersebut turut memperkenalkan Goa Putri kepada masyarakat yang lebih luas melalui media televisi. Setelah tayangan tersebut dikenal oleh masyarakat, Goa Putri semakin sering dikaitkan sebagai salah satu destinasi yang menawarkan pengalaman

wisata petualangan atau uji nyali. Kondisi ini secara tidak langsung memperkuat citra Goa Putri sebagai objek wisata yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan destinasi wisata alam lainnya. Pada proses pengambilan gambar, kegiatan produksi dilakukan di dua lokasi yang berbeda di kawasan Goa Putri. Pemilihan kedua lokasi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pengambilan adegan serta karakteristik masing-masing tempat. Setiap lokasi dipilih karena memiliki suasana dan kondisi yang mampu mendukung konsep program yang akan ditampilkan. Kedua lokasi tersebut dimanfaatkan untuk memperoleh variasi gambar yang dapat menggambarkan kondisi Goa Putri secara lebih menyeluruh. Selain menampilkan keindahan alam gua, proses pengambilan gambar juga menonjolkan suasana khas yang menjadi daya tarik Goa Putri, sehingga dapat memberikan pengalaman visual yang menarik bagi penonton.

Dengan menggunakan dua lokasi pengambilan gambar, tim produksi dapat mengeksplorasi berbagai sudut kawasan Goa Putri yang memiliki karakteristik berbeda. Hal ini tidak hanya memperkaya hasil visual yang ditampilkan, tetapi juga memperkenalkan potensi alam, sejarah, dan keunikan Goa Putri kepada masyarakat luas melalui media televisi. Meskipun dikenal sebagai lokasi yang pernah digunakan untuk program bertema misteri, pengelola tetap menegaskan bahwa Goa Putri merupakan objek wisata alam, sejarah, dan budaya yang terbuka bagi seluruh kalangan masyarakat. sebabnya keberadaan program televisi tersebut dipandang sebagai salah satu bentuk promosi yang membantu memperkenalkan potensi Goa Putri kepada masyarakat luas.

3. Kegiatan Sosial Masyarakat

Kawasan ini sering digunakan sebagai tempat berkumpul oleh beragam kelompok, karena menawarkan lingkungan yang luas, nyaman, dan suasana alam yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan bersama. Oleh karena itu, peran Goa Putri telah berubah tidak hanya menjadi tempat wisata, tetapi juga sebagai ruang untuk interaksi sosial. Kegiatan berkumpul tersebut umumnya dilakukan di halaman luar Goa Putri. Area ini dipilih karena memiliki ruang yang cukup luas sehingga dapat menampung banyak peserta. Selain itu, lokasi yang berada di dekat pintu masuk goa memudahkan pengunjung untuk berkumpul, beristirahat, maupun melakukan berbagai kegiatan bersama tanpa mengganggu aktivitas wisata di dalam kawasan goa. Halaman luar Goa Putri juga dimanfaatkan sebagai tempat berlangsungnya berbagai kegiatan sosial, seperti pertemuan komunitas mobil dan motor, kegiatan keluarga, maupun acara yang diselenggarakan oleh masyarakat dan pengelola. Suasana yang sejuk dan dikelilingi oleh pemandangan alam menjadikan area ini nyaman untuk dijadikan tempat berinteraksi dan mempererat hubungan. Pada tahun 2015, kawasan Goa Putri menjadi lokasi penyelenggaraan pesta rakyat yang diadakan untuk memeriahkan perayaan pergantian tahun baru. Kegiatan tersebut diikuti oleh masyarakat dan pengunjung sebagai bentuk hiburan sekaligus ajang kebersamaan. Keberadaan komunitas ini juga menambah suasana ramai di area Goa Putri, khususnya pada akhir pekan atau saat hari libur. Selain itu, kegiatan ini memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitarnya karena dapat mendorong peningkatan aktivitas ekonomis, seperti penjualan makanan, minuman, dan berbagai layanan lainnya yang mendukung kebutuhan pengunjung. Pada tahun 2017, Goa Putri ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya. Penetapan tersebut merupakan bentuk pengakuan terhadap pentingnya nilai sejarah, budaya, dan warisan yang dimiliki oleh Goa Putri. Sebagai Situs Cagar Budaya, Goa Putri tidak hanya dipandang sebagai objek wisata alam, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai penting bagi masyarakat serta perlu dijaga keberadaannya agar tetap lestari.

Status sebagai cagar budaya membawa transformasi terhadap pengelolaan kawasan Goa Putri. Pengelolaan tidak lagi hanya berorientasi pada pengembangan sektor

pariwisata, tetapi juga diarahkan pada upaya perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan secara berkelanjutan. Dengan demikian, setiap bentuk pengembangan kawasan perlu memperhatikan kelestarian kondisi goa, baik dari aspek fisik maupun nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain berfungsi sebagai kawasan yang dilindungi, Situs Cagar Budaya juga menjadikan Goa Putri sebagai sarana edukasi bagi masyarakat. Pengunjung tidak hanya datang untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga memperoleh pengetahuan edukatif tersebut, Goa Putri diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya. Penetapan Goa Putri sebagai Situs Cagar Budaya juga memberikan tanggung jawab kepada pemerintah, pengelola, masyarakat, dan pengunjung untuk bersama-sama menjaga kelestariannya. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mematuhi peraturan yang berlaku, menjaga kebersihan lingkungan, serta menghormati nilai-nilai budaya yang masih hidup di kawasan Goa Putri. Dengan demikian, keberadaan Goa Putri sebagai Situs Cagar Budaya dapat terus memberikan manfaat dalam bidang sejarah, pendidikan, kebudayaan, dan pariwisata.

Berdasarkan uraian mengenai fungsi di atas, dapat disimpulkan bahwa transformasi Goa Putri dari ruang sakral menjadi objek wisata membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat maupun perilaku pengunjung. Transformasi tersebut tidak hanya terlihat pada bertambahnya fungsi kawasan sebagai destinasi wisata, tetapi juga memengaruhi nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku yang berkembang di dalamnya. Bertambahnya jumlah pengunjung dengan latar belakang dan tujuan yang beragam menyebabkan cara masyarakat memaknai Goa Putri tidak lagi sama seperti pada masa ketika kawasan ini lebih dikenal sebagai tempat ritual. Salah satu dampak yang terlihat adalah terjadinya perubahan nilai dalam memandang Goa Putri. Pada masa ketika fungsi sakral masih lebih dominan, sebagian masyarakat memiliki kebiasaan untuk menjaga sikap ketika memasuki kawasan goa, seperti mengucapkan salam atau meminta izin sebagai bentuk penghormatan terhadap tempat yang dianggap memiliki nilai sakral. Seperti, mencuci wajah, dzikir, berdoa, bersemedi, dan di lumbung padi. Berdasarkan wawancara dengan Mas Junaidi (28 Tahun) bahwa: “Aku datang ke Goa Putri ni diajak kawan, jingok-jingok dan foto-foto bae. Kami jugo idak pake pamandu wisata, jadi idak pulo ngerti ngapo pacak tebentuk cak ini goa ini ni. Bukan dak pengen tau, tapi kami datang cuma nak rekreasi bae. Artinya: Aku datang ke Goa Putri diajak oleh teman, melihat-lihat dan foto-foto saja. Kami juga tidak menggunakan jasa pemandu wisata, jadi tidak terlalu mengerti bagaimana bisa terbentuknya goa ini. Bukannya tidak ingin tahu, tetapi kami datang hanya untuk rekreasi saja (Junaidi, wawancara, Padang Bindu, 2026).

Namun, seiring berkembangnya Goa Putri sebagai objek wisata, kebiasaan tersebut tidak lagi dilakukan oleh sebagian pengunjung karena mereka lebih memandang Goa Putri sebagai tempat rekreasi menikmati keindahan Goa seperti stalagtit, stalagmit, serta mendokumentasikan kegiatan mereka untuk diunggah ke sosial media. Sehingga Goa Putri dijadikan sebagai objek wisata, daripada sebagai ruang yang memiliki makna budaya dan spiritual. Transformasi juga tampak pada perilaku sebagian pengunjung selama berada di kawasan Goa Putri. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, masih ditemukan tindakan, membuang sampah sembarangan, berbicara dengan suara keras, atau menggunakan bahasa yang kurang sopan. Perilaku tersebut menunjukkan berkurangnya kepedulian sebagian pengunjung terhadap kelestarian lingkungan serta nilai-nilai budaya yang melekat pada Goa Putri. Padahal, sebagai kawasan wisata yang juga memiliki nilai sejarah dan budaya, Goa Putri memerlukan sikap yang menghargai kebersihan, kelestarian, dan norma yang berlaku di masyarakat setempat. Sementara itu, transformasi fungsi Goa Putri juga memberikan dampak positif, terutama dalam bidang ekonomi.

Berkembangnya kawasan ini sebagai objek wisata membuka peluang bagi masyarakat sekitar untuk memperoleh tambahan pendapatan melalui penyediaan jasa parkir, penjualan makanan dan minuman, maupun jasa pemandu wisata. Kehadiran wisatawan juga mendorong masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata sehingga memberikan manfaat ekonomi bagi lingkungan sekitar. Walaupun demikian, perkembangan teknologi dan media sosial turut memengaruhi cara pengunjung memanfaatkan Goa Putri. Sebagian besar wisatawan datang untuk menikmati keindahan alam sekaligus mengabadikan momen melalui foto dan video yang kemudian dibagikan di berbagai platform media sosial. Aktivitas tersebut menjadi salah satu bentuk promosi yang secara tidak langsung memperkenalkan Goa Putri kepada masyarakat yang lebih luas. Namun, kecenderungan untuk menjadikan Goa Putri hanya sebagai latar berfoto juga menunjukkan adanya transformasi cara pandang terhadap kawasan ini. Dengan demikian, diperlukan upaya untuk menyeimbangkan fungsi Goa Putri sebagai objek wisata dengan pelestarian nilai sejarah, budaya, dan makna sakral yang masih hidup di tengah masyarakat.

Hal ini sejalan dengan teori perubahan sosial dari J.L Gillin dan J.P Gillin (2015:261), mengatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan pada kondisi geografis, kebudayaan, materil, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Pada awalnya, masyarakat menganggap Goa Putri sebagai ruang spiritual yang hanya boleh digunakan untuk ritual saja. Namun, saat ini seiring dengan perkembangan pariwisata, maka Goa Putri berubah fungsi menjadi objek wisata, untuk entertain, dan kegiatan sosial masyarakat. Meskipun Goa Putri telah mengalami transformasi fungsi dari ruang sakral menjadi objek wisata, nilai-nilai yang berkembang di dalamnya tidak sepenuhnya hilang. Hingga saat ini, masih terdapat sebagian masyarakat yang meyakini bahwa Goa Putri memiliki nilai sakral dan makna spiritual yang perlu dihormati. Kepercayaan yang masih bertahan menunjukkan bahwa transformasi fungsi Goa Putri tidak serta-merta menghapus nilai budaya yang telah lama hidup di tengah masyarakat. Bagi sebagian orang, Goa Putri tidak hanya dipandang sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai ruang yang memiliki hubungan erat dengan sejarah, tradisi, dan sistem kepercayaan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi lama dan fungsi baru Goa Putri dapat hidup secara berdampingan. Satu sisi, Goa Putri berkembang sebagai objek wisata yang memberikan manfaat dalam bidang rekreasi, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Di sisi lain, sebagian masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai sakral yang telah menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Hal ini mencerminkan bahwa perubahan sosial tidak selalu menghilangkan nilai-nilai yang telah ada, tetapi dapat menghasilkan bentuk pemanfaatan ruang yang lebih beragam tanpa menghapus sepenuhnya makna budaya yang melekat pada tempat tersebut. Seiring berkembangnya Goa Putri sebagai objek wisata, konstruksi sosial mengenai kesakralan tidak sepenuhnya hilang. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu menghapus nilai lama, melainkan dapat menghasilkan fungsi-fungsi baru yang hidup berdampingan dengan nilai budaya yang telah berkembang sebelumnya. Dengan demikian, Goa Putri menjadi contoh bagaimana suatu ruang dapat mengalami transformasi fungsi, tetapi tetap mempertahankan makna budaya dan sistem kepercayaan yang dibangun melalui kehidupan sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Goa Putri di Desa Padang Bindu telah mengalami transformasi fungsi dari ruang sakral yang

digunakan sebagai tempat ritual menjadi objek wisata yang memiliki beragam fungsi. Pada awalnya, Goa Putri dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat sebagai tempat untuk berdoa, berzikir, membayar nazar, serta meditasi. Seiring berkembangnya pariwisata, Goa Putri tidak hanya berfungsi sebagai ruang ritual, tetapi juga berkembang menjadi destinasi wisata alam, wisata sejarah, wisata petualangan (uji nyali), ruang kegiatan sosial masyarakat, serta kawasan yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Transformasi tersebut turut memengaruhi sistem sosial masyarakat, perubahan pada nilai, sikap, dan pola perilaku masyarakat maupun pengunjung. Sebagian pengunjung kini lebih memandang Goa Putri sebagai tempat rekreasi, sehingga muncul perilaku yang kurang memperhatikan nilai budaya dan kelestarian kawasan. Seperti membuang sampah sembarangan, atau mengabaikan etika ketika memasuki kawasan yang oleh sebagian masyarakat masih dianggap sakral. Di sisi lain, perkembangan pariwisata juga memberikan dampak positif berupa meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat sekitar. Meskipun mengalami transformasi fungsi, nilai-nilai sakral Goa Putri tidak sepenuhnya hilang. Sebagian masyarakat masih mempertahankan sistem kepercayaan yang berkaitan dengan Goa Putri, hal ini menunjukkan bahwa fungsi sakral dan fungsi wisata dapat hidup berdampingan sebagai bagian dari dinamika perubahan sosial. Dengan demikian, transformasi Goa Putri tidak menghapus identitas budaya yang telah lama melekat, tetapi menghadirkan bentuk pemanfaatan ruang yang lebih beragam dengan tetap menyisakan nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, diharapkan pemerintah dan juga masyarakat sekitar untuk menjaga, melestarikan dan mempertahankan nilai sejarah, cerita rakyat, budaya dan tradisi yang melekat pada Goa Putri. Sehingga identitas Goa Putri tetap terjaga di tengah perkembangan pariwisata. Diharapkan kepada pemerintah daerah, agar dapat memberikan dukungan lebih besar terhadap pengembangan Goa Putri melalui peningkatan sarana dan prasarana, serta promosi wisata. Untuk selalu menjaga kebersihan, mematuhi peraturan yang ada, menghormati adat istiadat serta tradisi masyarakat setempat. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan penelitian tentang Goa Putri mengenai strategi pelestarian nilai-nilai budaya di tengah perkembangan pariwisata dan melengkapi kekurangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSAKA

- Asa, Firsia. (2021). Zikir dalam Pandangan Islam dan Sosial . Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf.
- Badan Statistik Pusat Kabupaten Ogan Komering Ulu. <https://okukab.bps.go.id/id/publication/2025/09/26/e6b97bf3c9fd4eac24df7152/kecamatan-semidang-aji-dalam-angka-2025.html>. Diakses pada tanggal 17 Juni 2026.
- Hudaidah. (2021). Pola Hunian Manusia Prasejarah di Goa Putri Padang Bindu, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Mozaik Humaniora.
- Juniwan, Elyus. (2015). Tinjauan Geografis Objek Wisata Goa Putri di Desa Padang Bindu Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2010. Jurnal Penelitian Geografi.
- Lubis, Romario. (2026). Kajian Arsitektur Lumbung Padi, Lolo Gedang, Kerinci. Multikultura.
- Permadi, Rian. (2018). Sakralisasi Antaka Pura dan Perilaku Para Peziarah di Desa Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta.
- Rajaguguk, Cristy. (2025). Transformasi Makam Raja Sidabutar Dari Simbol Budaya dari Simbol Budaya Tradisional Menjadi Objek Wisata Sejarah: Analisis Faktor, Strategi, Tantangan, dan Peran Masyarakat Lokal. Jurnal Intelek Insan Cendikia.
- Sariasih, Yanti. (2024). Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah Desa Padang Bindu: Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Soekanto, Soerjono. (2015). Sosiologi Suatu Pengantar . Depok : PT Rajagrafindo Persada.
Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.